

## **WISATA TERPADU *ECO-EDU TOURISM* MANGROVE SEBAGAI UPAYA PEMBERDAYAAN SOSIAL DAN EKONOMI MASYARAKAT DI SUNGAI BUNTING LESTARI – BELINYU**

Siti Aisyah<sup>1</sup>  
Aditya Pamungkas<sup>2</sup>  
Andi Gustomi

### ***Abstract***

*Sungai Bunting Lestari (SBL) is located at Air Jukung sub-district, Belinyu district, Bangka Regency. SBL is an area where consists of several ponds and surrounded by natural mangrove forest. Therefore, this area is very potential to become an alternative tourism in Bangka Belitung as Eco-Tourism and Edu-Tourism (Eco-Edu Tourism). The establishment of SBL integrated-tourism consists several parts. First, visitors will be served by mangrove parks over-bridge-tracking that offer education on various types of mangrove species. Second, SBL has ponds tourism that offers ponds fishing with seafood restaurant over the ponds. Then, there is route trip from SBL area to nearby islands in Teluk Kelabat. Last, visitors must bring our trademark souvenirs which is mangrove-product meals. This integrated tourism project in SBL become the social community empowerment as environment preservation efforts which favor the unique and local condition of SBL itself. Furthermore, The SBL integrated tourism also will improve the local community economics both direct or indirectly. Finally, the support of government is very needed in the future to promote the Eco-Edu Tourism of SBL as main tourism spot in Bangka Belitung.*

***Keywords:*** *Eco-Tourims, Edu-Tourism, Mangrove, Sungai Bunting Lestari*

### ***Intisari***

Sungai Bunting Lestari (SBL) terletak di Kelurahan Air Jukung, Kecamatan Belinyu, Kabupaten Bangka. SBL merupakan kawasan yang terdiri dari beberapa tambak dan dikelilingi oleh hutan mangrove yang masih alami. Oleh sebab itu, kawasan ini sangat berpotensi untuk menjadi salah satu alternatif wisata di Bangka Belitung dengan membawa tema *eco-tourism* dan *edu-tourism (eco-edu tourism)*. Pembentukan wisata terpadu di SBL terdiri dari beberapa wisata pilihan. Pertama, pengunjung akan disuguhkan dengan adanya *tracking* taman mangrove di atas jembatan setapak yang memberikan edukasi berbagai jenis tanaman mangrove. Kedua, SBL mempunyai wisata tambak yang menawarkan wisata memancing sekaligus terdapat tempat makan di atas tambak tersebut. Selanjutnya, terdapat wisata *trip* dari area SBL menuju pulau-pulau terdekat di sekitar Teluk Kelabat. Terakhir, pengunjung harus membawa cinderamata khas SBL yang berupa berbagai produk olahan mangrove. Pembentukan wisata terpadu akan memberdayakan masyarakat sekitar secara sosial sebagai bentuk pelestarian lingkungan yang mengunggulkan keunikan dan kondisi SBL itu

---

<sup>1</sup> Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Pertanian, Perikanan dan Biologi, Universitas Bangka Belitung

<sup>2</sup> Jurusan Ilmu Kelautan, Fakultas Pertanian, Perikanan dan Biologi, Universitas Bangka Belitung  
Email: sitiaisyahsa057@gmail.com

sendiri. Selain itu, wisata terpadu SBL ini juga akan meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar, baik secara langsung maupun tak langsung. Tapi pada akhirnya, dukungan pemerintah sangatlah dibutuhkan dalam upaya mempromosi kawasan *Eco-Edu Tourism* SBL sebagai salah satu wisata unggulan di Bangka Belitung.

**Kata Kunci:** Eko-Wisata, Edu-Wisata, Mangrove, Sungai Bunting Lestari

## A. Pendahuluan

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung secara resmi dibentuk sebagai provinsi ke-31 pada tahun 2000. Secara geografis, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terletak pada koordinat 104°50' – 108°18' BT dan 1°20' – 3°15' LS. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dikenal memiliki potensi bahari yang cukup menarik, baik dari segi pariwisata hingga potensi perikananannya. Dari segi pariwisata banyak lokasi yang masih alami dan belum dimanfaatkan oleh pemerintah maupun masyarakat sekitar, salah satunya daerah Kelurahan Air Jukung, Kecamatan Belinyu, Kabupaten Bangka yang terletak persis bersebelahan dengan Teluk Kelabat.

Kelurahan Air Jukung sendiri memiliki beberapa potensi yang belum dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar. Potensi ini belum dapat dikembangkan karena untuk memulai dan mengelola potensi terkait pengelolaan SDA-nya dengan keterbatasan dana untuk dapat mengelola potensi tersebut, diperlukan langkah awal yang harus ditempuh agar hasil yang didapatkan sesuai dengan yang diinginkan. Adapun sektor yang dapat digali dari desa ini antara lain sektor perikanan dan pariwisata yang akan berperan sangat penting dalam penggerak perekonomian di Kelurahan Air Jukung. Pada Kelurahan Air Jukung, terdapat kawasan yang dikenal sebagai Sungai Bunting Lestari (SBL) yang terletak di muara Sungai Bunting dan terhubung langsung dengan Teluk Kelabat. Daerah ini menjadi sangat potensial mengingat merupakan salah satu bagian dari pusat aktifitas perikanan di Belinyu baik perikanan tangkap maupun budidaya.

Di kawasan SBL terdapat beberapa tambak budidaya milik kelompok masyarakat yang masih dalam kondisi belum optimal secara penuh, sedangkan di sekitar tambak dikelilingi oleh hutan mangrove yang masih alami. Kondisi tersebut yang menjadikan kawasan ini sangat berpotensi untuk menjadi salah satu alternatif wisata bagi masyarakat di Bangka Belitung dengan membawa tema *eco-tourism* dan *edu-tourism* (*eco-edu tourism*). Konsep *eco-tourism* sendiri merupakan konsep wisata yang bertanggung jawab pada suatu daerah yang belum terjamah untuk dapat dinikmati keindahannya sebagai bentuk manusia yang menghargai alam sekitar<sup>1</sup>. Sedangkan segala kegiatan wisata yang memberikan pengalaman pembelajaran yang baru kepada wisatawannya dikenal sebagai *edu-tourism*<sup>2</sup>. Sehingga

konsep *eco-edu tourism* itu sendiri merupakan konsep wisata terintegrasi yang berbasis lingkungan dan memiliki banyak pembelajaran di dalamnya<sup>3</sup>.

Adanya keunggulan geografis yakni hutan mangrove dan kolam tambak yang dimiliki SBL membuat konsep *eco-edu tourism* menjadi sangat menarik untuk diterapkan pada wilayah ini. Melalui konsep pengembangan wisata terpadu *eco-edu tourism* mangrove di kawasan SBL ini diharapkan akan terciptanya lokasi wisata unggulan baru di Bangka Belitung yang menawarkan konsep terintegrasi. Sehingga pada akhirnya, masyarakat di sekitar lingkungan SBL akan terberdayakan baik secara ekonomi maupun secara sosial.



**Gambar 1.** Salah satu dari 12 kolam tambak di kawasan Sungai Bunting Lestari (SBL) dan dikelilingi oleh ekosistem mangrove alami

## **B. Pembahasan**

Sebelum dilakukan penyusunan program *eco-edu tourism*, tim peneliti telah melakukan observasi awal untuk melihat permasalahan dan tantangan yang ada. Berdasarkan observasi tersebut yang telah dilakukan, penyusun dapat menemukan permasalahan yang cukup kompleks. Permasalahan ini disebabkan oleh perbedaan pendapat antara masyarakat dan dibutuhkan program khusus yang akan memberikan perubahan. Oleh sebab itu, kegiatan ini dirancang untuk membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh masyarakat Air Jukung yang antara lain sebagai berikut:

Tabel 1. Identifikasi Masalah dan Metode Pemecahan Masalah di Kelurahan Air Jukung

No	Identifikasi Masalah	Metode Pemecahan Masalah
1.	Penebangan pohon mangrove secara liar untuk kepentingan pribadi seperti menjadi bahan kayu bakar karena pohon mangrove memiliki keistimewaan yaitu kayunya berat dan terbakar dengan panas merata, pembakarannya bersih dengan sedikit asap , dan juga menghasilkan asap putih yang bersih sehingga cocok untuk pengasapan ikan	Pembuatan Kelompok Sadar Wisata yang berfokus terhadap lingkungan, dimana kelompok tersebut akan membuat pelatihan , kegiatan sosialisasi terhadap pentingnya menjaga ekosistem mangrove
2.	Lahan pesisir yang dikuasai oleh para nelayan nelayan pendatang yang menyulitkan untuk penanaman pohon mangrove	Dengan melakukan pendekatan persuasif terhadap nelayan agar bisa bersama-sama menjaga lingkungan, dengan salah satunya yaitu melakukan penanaman mangrove dimana pohon mangrove bisa mencegah intrusi air laut, mencegah erosi dan abrasi pantai , dan juga sebagai tempat hidup dan sumber makanan bagi beberapa jenis satwa
3.	Sering terjadinya banjir di tambak ikan apabila pasang tinggi, dan menyebabkan banyaknya ikan yang dibudidaya lepas ke luar tambak	Yaitu dengan membuat keramba jaring apung yang dimana keramba jaring apung berfungsi ketika datang air pasang tinggi keramba jaring apung tersebut akan mengikuti volume pasang tinggi air tersebut dan pemasangan waring di sekitaran tambak agar ketika pasang tinggi datang ikan tidak akan keluar dari tambak
4.	Kekurangan dana desa dalam mengembangkan tambak dan ekowisata	Yaitu dengan pembentukan koperasi unit desa dimana memudahkan kelompok budi daya tersebut mendapatkan bantuan melalui koperasi tersebut dan koperasi berfungsi untuk

		menunjang kehidupan kelompok secara sosial dan ekonomi
5.	Masyarakat kesulitan dalam memperoleh benih ikan untuk dibudidayakan	Pengajuan proposal bantuan benih ikan kepada dinas kelautan dan perikanan kabupaten atau provinsi dalam membantu memperoleh bibit ikan untuk dibudidaya
6.	Kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap pengolahan buah mangrove	Membuat workshop atau pelatihan mengenai pengolahan buah mangrove
7.	Belum adanya Kelompok Sadar Wisata	Yaitu pembentukan Kelompok Sadar Wisata (KOPDARWIS)

Dari permasalahan-permasalahan tersebut disusunlah rancangan kegiatan yang terdiri atas lima program utama untuk tercipta kawasan *eco-edutourism* Sungai Bunting Lestari yakni pembangunan kawasan ekowisata mangrove, penanaman 1000 pohon mangrove, sosialisasi peran penting mangrove, pengolahan produk buah mangrove dan pengoptimalan kawasan tambak di kawasan SBL. Kelima program utama ini akan terintegrasi sehingga akan tercipta kawasan wisata unggulan di SBL tersebut.

### **1. Pembangunan Kawasan Ekowisata Mangrove**

Ekowisata atau ekoturisme merupakan salah satu kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan aspek konservasi alam, aspek pemberdayaan sosial budaya ekonomi masyarakat lokal serta aspek pembelajaran dan pendidikan. Kelurahan Air Jukung yang terletak di kecamatan Belinyu Kabupaten Bangka mempunyai potensi sebuah hutan mangrove yang sangat luas dan bisa dikatakan dapat dimanfaatkan menjadi kawasan ekowisata mangrove termasuk kawasan SBL. Di dalam hutan mangrove tersebut lumayan banyak terdapat beberapa jenis pohon mangrove salah satunya adalah Lindur.

Dahulu, mimpi masyarakat sekitara adalah membangun kawasan ekowisata mangrove terutama kelompok POKDAKAN atau yang lebih dikenal dengan kelompok budidaya ikan dimana kelompok ini sangat berharap untuk dapat membangun kawasan ekowisata mangrove. Akan tetapi karena terkendala oleh pendanaan sehingga mimpi untuk membangun kawasan tersebut pupus. Sehingga pembangunan kawasan ekowista ini menjadi salah satu program utama guna memaksimalkan kondisi ekosistem mangrove di kawasan SBL tersebut menjadi kawasan ekowisata terpadu.

Berdasarkan penuturan salah satu anggota kelompok masyarakat SBL dijelaskan mengenai hutan mangrove tersebut secara detail, dari kondisi saat ini hingga kendala apa saja yang ada di daerah tersebut. Masyarakat sangat berharap melalui program ini dapat teriniasinya kawasan ekowisata mangrove dan mereka bersedia membantu penuh dalam dalam membangun kawasan ekowisata mangrove di Kelurahan Air Jukung tersebut.



Gambar 2. Beberapa spot foto yang menjadi daya tarik di kawasan ekowisata mangrove Sungai Bunting Lestari (SBL).

Kegiatan untuk membangun kawasan ekowisata mangrove ini membutuhkan waktu kurang lebih 35 hari. Pada minggu pertama, tim melakukan pengukuran jalan setapak sebagai jalur *tracking* di kawasan ekowisata tersebut. Selanjutnya tim juga mengkonsep desain dan lokasi spot-spot foto yang akan menjadi daya tarik bagi pengunjung. Setelah persiapan dan desain telah siap, tim beserta masyarakat melakukan pembukaan lahan yang dilakukan selama tiga hari serta mencari kayu sebagai bahan utama pembuatan jalur *tracking* di kawasan ekowisata mangrove tersebut. Setelah memperoleh kayu sebagai bahan bakunya, tim kemudian melakukan pengelupasan kulit kayu dan pemotongan agar kayu siap digunakan.

Di minggu kedua, tim beserta masyarakat sekitar memulai penancangan kurang lebih 200 batang kayu dengan panjang jembatan 80 meter. Setelah dilakukan pemancangan pondasi jembatan, selanjutnya tim membuat jembatan tersebut menggunakan kayu yang telah dikupas dan dipotong sesuai lebar jembatan. Selanjutnya, tim mulai mempersiapkan spot-spot foto di dalam kawasan ekowisata mangrove tersebut sesuai desain yang telah ditetapkan dan menghiasnya agar *photogenic*.

Di dalam kawasan ekowisata mangrove tersebut terdapat 6 spot foto yakni “Gembok Cinta”, “Bingkai Love”, “Bingkai persegi”, dsb. Pembuatan taman ekowisata mangrove ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat khususnya di Kelurahan Air Jukung, Sungai Bunting Lestari agar dapat mengelola kawasan ekowisata mangrove yang ada di daerah tersebut.

## 2. Pengolahan Produk Buah Mangrove

Pohon Mangrove memiliki peranan dan manfaat yang penting baik langsung maupun tidak bagi lingkungan sekitar khususnya bagi penduduk pesisir. Beberapa peran dan manfaat hutan bakau diantaranya, mencegah intrusi air laut, mencegah erosi dan abrasi pantai, sebagai pencegah dan penyaring alami, berperan dalam pembentukan pulau dan menstabilkan daerah pesisir, serta sebagai tempat hidup dan sumber makanan bagi beberapa jenis satwa.

Selain banyaknya peran dan manfaat pohon mangrove salah satu inovasi terbaru yang dilakukan oleh tim ini adalah pengolahan buah mangrove menjadi berbagai aneka produk. Tujuan kegiatan pengolahan produk buah mangrove ini sebagai program utama adalah guna untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan dimana kegiatan ini dilaksanakan untuk memanfaatkan buah mangrove dimana banyaknya potensi buah mangrove tersebut.



Gambar 3. Kegiatan pelatihan pembuatan hasil olahan buah mangrove yang melibatkan Ibu Ibu PKK di Kelurahan Air Jukung, Belinyu.

Buah yang akan diolah yaitu buah bogem dan buah lindur dimana akan dijadikan keripik dan dodol, tetapi kendala pada saat kegiatan adalah buah bogem sendiri itu bersifat musiman sehingga hanya di olah yaitu buah lindurs sebagai keripik.

### 3. Pengoptimalan Kawasan Tambak

Pengoptimalan kawasan tambak di Sungai Bunting Lestari (SBL) dilaksanakan guna untuk meningkatkan taraf kehidupan melalui tambak yang produktif baik melalui hasil produksinya maupun wisatanya. Awal mula kegiatan ini di laksanakan adala banaknya aduan kelompok masyarakat di wilayah tersebut terkait banyaknya ikan yang mati dan terkena penyakit di waktu-waktu tertentu. Kegiatan ini dimulai dari penyalinan ikan nila air tawar menjadi ikan air laut dengan cara melakukan penyalinan selama satu minggu dengan cara, memasukan air laut secara sedikit tetapi terus menerus sehingga ikan bisa beradaptasi, kemudian dilakukan pengurasan air tambak guna untuk mengetahui penyebab dari penyakit ikan tersebut. Kemudian air tambak dikuras dan dilanjutkan dengan pengangkatan lumpur dan pembuatan dinding ,dari bahan lumpur yang dimasukkan ke dalam karung dan disusun di pinggir kolam.



Gambar 4. Kegiatan optimalisasi tambak guna meningkatkan hasil produksi perikanan budidaya di kawasan Sungai Bunting Lestari (SBL)

Setelah kegiatan pengurasan air tambak dan pengangkatan lumpur dilakukan la kegiatan pengisian air ke dalam tambak dan pembuatan pagar dengan bahan wareng dan bambu. Setelah seminggu kegiatan tersebut, kemudian ikan nila salin dimasukkan ke dalam kolam

tersebut. Akan tetapi, setelah beberapa hari ikan-ikan tersebut terkena penyakit yang kemungkinan disebabkan oleh getah mangrove. Sehingga, tim melakukan pengobatan dengan cara menggunakan daun pepaya yang diremas lalu dimasukkan kedalam air.

### C. Penutup

Program “Wisata Terpadu *Eco-Edu Tourism* Mangrove Sebagai Upaya Pemberdayaan Sosial dan Ekonomi Masyarakat di Sungai Bunting Lestari – Belinyu” dilaksanakan sebagai upaya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang memiliki potensi yang sangat menjanjikan untuk dikembangkan terutama dibidang pariwisata dan budidaya. Pemberdayaan ini akan melibatkan masyarakat sekitar Sungai Bunting Lestari (SBL) khususnya generasi muda agar dapat mengeksplor kawasan wisata dan membuat sebuah produk olahan dari buah mangrove untuk meningkatkan nilai – nilai kehidupan dari berbagai aspek mulai dari sosial, ekonomi hingga pendidikan melalui. Pencerdasan masyarakat terkait peran penting mangrove untuk memberikan pemahaman yang baik bagi masyarakat dapat mengenai fungsi dan manfaat pohon mangrove serta edukasi peraturan penebangan pohon mangrove sehingga masyarakat ikut memelihara pohon mangrove tersebut. Pendampingan produksi hasil olahan mangrove. Buah mangrove dapat dimanfaatkan untuk dijadikan sebuah produk seperti dodol, tepung, keripik dan masker. Mengingat banyaknya buah mangrove seringkali tidak dimanfaatkan, kegiatan ini akan sangat berguna untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar. Pembuatan kawasan ekowisata mangrove yang dilaksanakan karena besarnya potensi mangrove yang ada di Kelurahan Air Jukung. Melalui kegiatan ini diharapkan masyarakat dapat memelihara, merawat, menjaga serta mendaya-gunakan kawasan tersebut sehingga dapat menjadi tempat wisata unggulan di Prov. Kep. Bangka Belitung. Pembuatan papan informasi untuk memberikan wisata *edu-tourism* yang menyediakan informasi-informasi mengenai taman ekowisata mangrove seperti, jenis, manfaat mangrove dan sebagainya. Pembentukan *local community*. Kegiatan ini sebagai wujud inisiasi pengembangan yang berkelanjutan dengan harapan masyarakat sekitar akan melanjutkan program-program utama di kegiatan ini seperti perawatan wisata dan penambahan lokasi foto, dan sebagainya. Dengan dilaksanakannya kegiatan pengoptimalan tambak, diharapkan para pemilik tambak Sungai Bunting Lestari mampu mengoptimalkan tambak mereka sendiri menjadi tambak produktif. Terakhir, peresmian kawasan ekowisata untuk memperkenalkan wisata unggulan baru bertema *eco-edu tourism* di Kelurahan Air Jukung, Kec. Belinyu, Kab. Bangka, Prov. Kep. Bangka Belitung.

Sebagai rekomendasi, sebaiknya program - program yang sudah ada bisa dijalankan dengan lebih baik lagi dan dikembangkan yang disesuaikan dengan kebutuhan situasi dan kondisi masyarakat di Kelurahan Air Jukung. Berdasarkan program – program tersebut, kami berharap ada tindak lanjut baik oleh pihak masyarakat, kelurahan, maupun dinas pariwisata di tingkat kabupaten dan provinsi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Hasanah, S. and M. Ruhimat, 2018, *Edu-Tourism: An Alternative of Tourism Destination Based on Geography Literacy*, *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, vol. 259, Atlantis Press
- Santoso, A.B., E. Kurniawan, and M. Syifauddin, 2018, *The Development of Eco-Edutourism Village in Mangrove Tapak Forest Area, Tugurejo, Tugu Sub-District As A Community-Based*, *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, vol. 313, Atlantis Press
- Twidale C. and J. Bourne, 2010, *Commentary: Pratices, Problems and Principles for Ecotourism – A Case Study*, *Tourism Geographies: An International Journal of Tourism Space, Place and Environment*, 5:4.